

KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM PUISI: SAJAK MATAHARI DAN SAJAK BURUNG-BURUNG KONDOR KARYA W.S RENDRA

Muhammad Qusayri, Somadi Sosrohadi, Sukirno

Universitas Nasional

Jalan Sawo Manila No.61, RT.14/RW.7, Pejaten Barat., Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Corresponding Author: muhammadsantai12@gmail.com

Article Information:

Posted: 31 Januari 2024; **Revised:** 26 Februari 2024; **Accepted:** 5 Maret 2024

DOI: 10.59562/indonesia.v5i2.59329



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)

<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: The representation of the meaning of human value relationships in W.S. Rendra's Sun Rhymes and Condor Birds poems is the main objective of the research. This research is descriptive and qualitative. The data used in the research was sourced from poems by W.S. Rendra that have the titles Sun rhyme and Concert Bird rd Rhyme." The data collection method uses semiotic techniques in reading the text by applying two approaches, namely the heruistic and hermeneutic approaches to reading the text. In analyzing the data, Roland Barthes' semiotic study. The results showed that the relationship between the meaning of poetry and humanity was contained in the five semiotic codes, according to Roland Barthes. In the sun rhyme poem, there are 3 hermeneutic codes, 2 semic codes, 2 symbolic codes, 1 proaeretic code or action code, and 1 referential code or cultural code. In the poem, there are 3 hermeneutic codes, 5 semic codes, 1 symbolic code, and 3 proaeretic codes, or action codes.

Keywords: code; meaning; human values

Abstrak: Representasi dari makna hubungan nilai kemanusiaan dalam puisi sajak matahari dan puisi burung-burung kondor karya W.S Rendra, menjadi tujuan utama dalam penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian, bersumber dari puisi karya W.S Rendra yang memiliki judul Sajak Matahari dan Sajak Burung-Burung Kondor. Metode pengumpulan data menggunakan teknik semiotik dalam membaca teks dengan menerapkan dua pendekatan, yaitu pendekatan heruistik dan hermeneutik dalam pembacaan teks. Dalam menganalisis, data dikaji dengan kajian semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan makna puisi dengan kemanusiaan yang terdapat pada lima pengkodean semiotika menurut Roland Barthes. Pada puisi Sajak Matahari, terdapat 3 kode hermeneutik, 2 kode semik, 2 kode simbolik, 1 kode proaeretik atau kode aksi, dan 1 kode referensial atau kode kultural. Pada puisi Sajak Burung-Burung kondor terdapat 3 kode hermeneutik, 5 kode semik, 1 kode simbolik, dan 3 kode proaeretik atau kode aksi.

Kata kunci: kode; makna; nilai kemanusiaan

Aspek universal dalam pengalaman manusia pada umumnya merepresentasikan bentuk dari nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan tersebut mencakup konsep yang secara luas berkaitan dengan emosi dan juga ekspresi yang seringkali terungkap sebagai bentuk dari kritik sosial (Wicaksono, 2017).

Nilai kemanusiaan dalam kritik sosial seringkali diekspresikan melalui karya sastra berupa puisi yang dapat memberikan makna secara mendalam, untuk kemudian dapat diresapi dan dinikmati oleh pembaca dan penikmat karya sastra (Kusmana et al., 2024).

Teeuw (1984) berpendapat mengenai karya sastra, menurutnya bentuk dari sebuah sistem yang dimana mempunyai konvensi-konvensi sendiri, merupakan sebuah karya sastra. Dalam unsur keindahan yang bersifat imajinatif yang mempunyai tujuan untuk mencapai makna estetis, sangat melekat pada karya sastra. Tujuan lain dalam mencapai bentuk estetika, penulis pada umumnya menggunakan gaya bahasa untuk menyampaikan maksud atau tujuan pada karyanya (Rosyadah et al., 2022). Ampera (2010) juga mengemukakan bahwa karya sastra dapat memperluas pengetahuan dan memperhalus emosi. Pada karya sastra terdapat jenis sastra (genre), drama, prosa dan puisi. Selanjutnya, Suroto (2001) menyatakan bahwa salah satu karya sastra yang berbentuk singkat, padat dan pendek, yang pada umumnya dituangkan dari perasaan seorang penyair, dengan seluruh kemampuan berbahasa yang imajinatif, pekat dan kreatif, merupakan karya sastra dalam bentuk puisi. Diungkapkan kembali oleh Pradopo (2009) bahwasannya puisi direpresentasikan melalui sebuah rekaman dan juga interpretasi dari pengalaman manusia yang penting untuk dikemas dalam wujud yang berkesan.

Melalui bahasa dan imajinasi dari karya sastra memberikan sebuah ruang untuk mengekspresikan dan merepresentasikan makna yang mendalam dan kompleksitas yang akan membuka ilmu pengetahuan dan pemahaman untuk para pembaca dan penikmat karya sastra (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Oleh karenanya, butuh pemahaman yang mendalam terhadap kata dan makna dalam karya sastra khususnya puisi. Pemahaman tersebut dapat dianalisis melalui kajian semiotika.

Dalam kajian semiotika yang diungkapkan oleh Roland Barthes, semiotika adalah bentuk dari suatu ilmu yang dipergunakan dalam memaknai suatu tanda ataupun simbol, yang dimana kata dalam bahasa juga merupakan suatu susunan atas simbol dan tanda yang mempunyai makna dan pesan dari manusia. Semiotika juga dikenal dengan ilmu signifikasi oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Menurut Haryadi (2016) bahwa de Saussure mengenalkan tanda pada bahasa yang selalu mengandung *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), dari kedua

tanda tersebut selalu tampak dalam teks dan saling berkaitan sehingga apabila ada sebuah penanda yang tanpa petanda tidak memiliki makna dan untuk menjadi gambaran dari sebuah makna, bentuk dari petanda tidak akan terlepas dengan penandanya. Adapun semiotika Roland Barthes merupakan turunan dari semiotika de Saussure, dimana Barthes mengadaptasi teori *signifiant-signified* de Saussure yang memusatkan kepada bentuk kalimat dan penentu dari makna kalimat. Namun Barthes mengembangkan gagasan tersebut dan lebih berfokus pada implementasi dari sebuah analisis teks dalam memperdalam semiotika untuk memperoleh makna. Makna yang dikelompokkan dalam 2 bagian, yakni makna konotasi dan makna denotasi. Barthes berpendapat mengenai makna secara luas, hal tersebut dapat menjadi perhatian untuk dilihat dengan berbagai sudut pandang yang luas dari segi pemahaman dan makna.

Oleh karena itu, kajian semiotika menurut teori Roland Barthes menjadi satu alat yang cukup tepat dalam memaknai lebih dalam mengenai karya sastra yang berupa puisi. Beberapa puisi yang menarik untuk dianalisis secara mendalam dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yaitu puisi-puisi karya W.S. Rendra. W.S Rendra memiliki nama panjang Willibrordus Surendra Broto Narendra, seorang sastrawan, penyair, budayawan terkemuka di Indonesia, rendra lahir di solo pada 7 November 1935 dan wafat di Depok pada 6 Agustus 2009. Sastrawan yang berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia modern ini, melahirkan karya-karya yang memiliki makna mendalam, salah satu karyanya mengenai bentuk kritik sosial pada masa politik, diantaranya: Sajak Matahari, dan Sajak Burung-burung Kondor. Dengan latarbelakang kepenulisan Rendra dimasa gejolak politik sosial di Indonesia termasuk masa penjajahan Belanda, perjuangan kemerdekaan, dan era paska-kemerdekaan yang penuh dengan ketegangan politik. Pengalaman-pengalaman ini memengaruhi pandangan dan pemikiran Rendra tentang kehidupan, keadilan, dan kemanusiaan, yang tercermin dalam karya-karyanya. Hal tersebut membuat peneliti tertarik dalam menganalisis 2 karya puisi Rendra tersebut.

Penelitian terhadap puisi *Sajak Matahar* dan *Sajak Burung-burung Kondor* karya W.S.

Rendra dengan kajian semiotika Roland Barthes dilakukan dengan mengacu pada penelitian dan analisis sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Kanzunudin (2022) menganalisis struktur fisik, struktur batin, dan lima kode semiotik Barthes pada puisi 'Ibu' karya D. Zawawi Imron. Dimana pada objek yang diteliti ditemukan terdapat 6 struktur fisik (diski, imajinasi, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi), 4 struktur batin (perasaan, tema, nada, dan amanat), dan 5 kode semiotik Barthes (kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaeretik/aksi, dan kode referensial/kultural).

Ifnaldi & Carolina (2023) meneliti semiotika dalam antologi puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Pada penelitian ini menghasilkan kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaeretik/aksi, dan kode referensial/kultural yang terdapat pada antologi puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Kekurangan pada penelitian ini adalah tidak adanya kesimpulan secara mendalam yang diperoleh pada setiap kode semiotik dari pembahasan.

Penelitian yang dilakukan Asyifa & Putri (2018) mengungkapkan bahwa karya sastra dapat digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan bahkan mengecam para pihak yang diperkirakan telah menyalahgunakan bentuk dari pada wewenang tersebut. Artinya suatu karya dapat menggambarkan atau menjelaskan keadaan sosial dalam kehidupan sipengarang yang dilihat dan dialami, sebab karya lahir dari imajinasi dan keresahan pengarang yang muncul karena pernah melihat, mendengar, dan atau merasakan. Oleh sebab itu, suatu karya memiliki isi cerita yang tidak berbeda dengan keadaan sosial yang ada. Beberapa permasalahan nilai-nilai kemanusiaan terlihat pada kajian semiotika yang digunakan oleh peneliti dengan menganalisis puisi untuk mengkritisi beberapa pihak. Adapun setelah dianalisis, puisi-puisi tersebut mengandung sindiran, kecaman, penyesalan, dan mitos yang terdapat di masyarakat NTT.

Selain itu, pada penelitian yang dilakukan Ifnaldi & Carolina (2023) menyatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dalam suatu karya sastra adalah sebuah nilai moral mengenai keburukan dan kebaikan yang sekiranya dapat

diterima baik oleh pembaca, dengan berdasar pada sikap juga perbuatan lainnya. Adapun moral yang ditunjukkan untuk mencerminkan pandangan hidup pengarang mengenai nilai sebuah kejujuran (kebenaran) dan juga nilai kemanusiaan yang sekiranya ingin tersampaikan pada para pembaca (Damon & Colby, 2015). Hal ini terlihat dengan peneliti membedakan nilai kemanusiaan yang ada pada kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul yang beriringan pada pendekatan sosiologi sastra. Nilai kemanusiaan yang tampak dalam puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul yang terdapat lima bentuk, yakni dalam sebuah kebenaran, kedamaian, kasih sayang, kebajikan dan tanpa kekerasan.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada analisis kode dan makna dari *Puisi Sajak Matahari* dan *Sajak Burung-burung Kondor* karya W.S. Rendra dengan menganalisis melalui kata, frasa, dan baris yang terdapat pada ketiga puisi W.S. Rendra dengan mengungkapkan melalui kode hermeneutik, semik, simbolik, proaeretik (aksi), dan referensial (kultural) sesuai dengan kajian semiotika Roland Barthes.

Barthes dalam Lantowa (2023: 127) menjelaskan bahwa sebuah makna dikelompokkan menjadi dua bagian. Yang pertama ada pada makna konotasi, yang merupakan makna yang keberadaannya tidak dapat dipisah dengan makna secara denotasi dan konotasi. Dalam hal tersebut, sebuah teks layaknya seperti permainan yang berhubungan dengan makna denotasi (secara harfiah) dan bersamaan dengan makna konotasi (secara kultural). Makna telah disesuaikan dengan makna khayalan (makna kedua) yang tentunya tetap memiliki batasan dalam kultural yang tidak terlepas dari bentuk sebuah konsep yang lahir dalam masyarakat. Secara analisis Barthes lebih menempatkan makna teks secara konotasi karena makna denotasi merupakan kode-kode sosial yang bersifat eksplisit, sedangkan makna konotasi menghadiskan kode-kode sosial yang bersifat implisit atau tersembunyi. Barthes mengemukakan pendapatnya mengenai pengkodean. Menurutnya terdapat 5 bentuk kode dalam suatu teks yaitu: kode hermeneutik (HER), kode semik (SEM), kode simbolik (SIM), kode proaeretik (AKSI), dan kode referensial (REF).

METODE

Deskriptif kualitatif menjadi metode pendekatan dalam penelitian ini. Sugiyono (2009) berpendapat mengenai metode dalam penelitian kualitatif, yang memiliki fokus terhadap pemeriksaan secara etimologi terhadap kondisi suatu objek, dengan data yang umumnya bersifat deskriptif dan menggunakan teknik analisis data yang lebih bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik semiotik dalam membaca teks dengan menerapkan dua pendekatan, yaitu pendekatan heruistik dan hermeneutik (retroaktif) dalam pembacaan teks.

Data yang digunakan dalam penelitian, bersumber dari puisi karya W.S Rendra yang memiliki judul; *Sajak Matahari* dan *Sajak Burung-burung Kondor*. Kedua puisi tersebut dimuat dalam buku *Potret Pembangunan dalam Puisi* yang diterbitkan oleh Burungmerak Press, Jakarta Timur. Data dalam penelitian ini adalah potongan-potongan puisi berupa kelompok kata yang diungkapkan dalam kedua puisi. Dalam menganalisis, data dikaji dengan kajian semiotika Roland Barthes.

HASIL

Penelitian ini merujuk pada teori semiotika Roland Barthes. Setelah diklasifikasikan dalam bentuk tabel, penemuan kode dan nilai kemanusiaan dalam kedua puisi W.S. Rendra akan diuraikan sebagai berikut:

Puisi Sajak Matahari

Data 1. Matahari bangkit dari sanubariku

Matahari merupakan bagian dari judul dalam puisi, yang menawarkan berbagai macam perihal rasa penasaran (teka-teki) dan dalam penafsiran perihal kemungkinan mengenai pembaca. Matahari merupakan sajak yang muatan kritik sosial, yaitu mengangkat tentang kemanusiaan, kehidupan masyarakat miskin dan masyarakat kaya serta kuasa (Petani-Buruh). Kedua kelompok masyarakat tersebut terbelenggu dalam masalah sosial dan kemanusiaan. (HER. Pentemaan, Hubungan dengan nilai kemanusiaan).

Data 2. Menyetuh permukaan samodra raya

Penggunaan kata 'menyetuh permukaan samodra raya' dapat dipandang sebagai sebuah simbol yang memiliki makna metafor. Pemilihan 'permukaan samodra raya' sebagai kode dalam cerita tersebut dapat dipahami sebagai representasi dari gagasan tentang kritik. Kritik yang dimaksud adalah kritik kondisi sosial. Kritik terhadap keadaan tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk simbolik suatu makna. (SIM. Hubungan dengan nilai kemanusiaan).

Data 3. Matahari keluar muluku
Menjadi pelangi cakrawala

Pada leksia diatas, matahari menjadi simbol dari bentuk identitas jiwa yang memiliki sebuah harapan besar, kebangkitan. Kemudian dilanjutkan oleh bait menjadi pelangi di cakrawala. Pelangi sebagai simbol kebahagiaan, harapan yang indah mengenai dunia (REF. Hubungan dengan pengharapan manusia).

Data 4. Kakimu terbenam di dalam lumpur

Lumpur melekat pada konotasi gelap, kotor, rendah. Terbenam di dalam lumpur dapat diartikan bahwa si wanita miskin yang ditulis pada bait sebelumnya, jatuh dan terjebak pada kesengsaraan yang sulit untuk bergerak. Penggambaran keadaan dalam leksia tersebut membawa pembaca ke dalam suasana runyam. Terbenam di dalam lumpur menjelaskan suasana begitu runyam, tidak teratur. (SEM. Hubungan dengan nilai kemanusiaan).

Data 5. Kamu harapkan beras seperempat gantang
dan di tengah sawah tuan tanah menananmu

Pada leksia ini secara jelas menggambarkan bahwa para tuan tanah memaksa para tani-buruh untuk terus bekerja dengan imbalan yang tidak sesuai dengan pekerjaan yang diberikan. Hal ini juga bermakna bahwa tuan tanah secara eksplisit

melakukan penindasan terhadap kaum tani-buruh. Pada keadaan tersebut, para petani dan buruh tidak mendapatkan kesejahteraan. (SEM. Dimensi kemiskinan).

Data 6. Tubuh mereka terbalut lumpur
dan kepala mereka berkilatan
Memantulkan cahaya matahari

Leksia diatas memiliki makna bahwa, mereka para masyarakat yang tertindas dan diperalat konglomerat, mereka tidak mendapat kesejahteraan. Para konglomerat yang serakah, tidak beradap, tidak memiliki moral, mereka dibutakan oleh kekuasaan. *tubuh mereka terbalut lumpur*. Lagi-lagi dikaitkan dengan lumpur yang gelap dan jebakan, yang membuat masyarakat tidak sejahtera. Dalam konteks tersebut, frasa menunjukkan terdapat oposisi yang diperlihatkan pada *cahaya matahari* yang berbanding terbalik pada bait sebelumnya yaitu *tubuh mereka terbalut lumpur*. (SIM. Hubungan dengan nilai kemanusiaan).

Data 7. Mata mereka menyala
Tubuh mereka menjadi bara
dan mereka membakar dunia

Leksia ini memiliki makna bahwa mereka (para tani-buruh) mampu membakar dunia dengan semangat dan tanpa kata lelah dalam melakukan pekerjaan. Hal tersebut menggambarkan bahwa segala upaya yang dilakukan bertujuan untuk dapat dilihat oleh dunia. (AKS. Hubungan kemanusiaan dalam berupaya).

Data 8. Matahari adalah cakra jingga
yang dilepas tangan Sang Krishna

Leksia ini menggambarkan bahwa Sang Krishna yang merupakan dewa tertinggi pada agama Hindu ini melepaskan tangannya terhadap kehidupan yang dialami oleh para kaum tani-buruh melalui matahari. (HER. Pengacuan. Hubungan dengan nilai kemanusiaan).

Data 9. Ia menjadi rahmat dan kutukanmu
Ya, umat manusia!

Leksia diatas masih berkaitan dengan leksia sebelumnya, dimana matahari akan menjadi rahmat berupa kehidupan yang layak bagi para manusia apabila Sang Krishna menghendaknya dan melepas tanggung jawabnya terhadap kehidupan manusia melalui matahari. menjadi kutukan berupa kesengsaraan dan kemiskinan apabila Sang Krishna. (HER. Jawaban. Hubungan dengan nilai kemanusiaan).

Puisi Sajak Burung-Burung Kondor

Data 10. Kemudian hatinya pilu
Melihat jejak-jejak sedih para
petani-buruh

Leksia di atas merupakan bentuk dari kode Hermeneutik Pentemaan yang menandai suatu pokok enigma. Pada kata 'kemudian hatinya pilu' dan 'jejak para petani-buruh' adalah pengungkapan seorang penulis yang bersedih melihat keadaan sekitar mengenai kehidupan para petani di Indonesia. Yang mana para buruh tani tidak memiliki nasib yang beruntung dalam struktur strata sosial. (HER. Hubungan dengan kehidupan dan nilai kemanusiaan).

Data 11. Yang terpacak di atas tanah
gembur

Leksia di atas merupakan bentuk dari kode Semik, yang berkaitan dengan baris sebelumnya yang menggambarkan jejak para petani yang tertancap di tanah yang subur namun jauh dari hasil yang menggiurkan dalam hal upah terhadap para petani tersebut. (SEM. Hubungan dengan nilai kemanusiaan).

Data 12. Berumah di gubung-gubung gtanpa
jendela

Leksia di atas merupakan bentuk dari kode Semik, yang menggambarkan secara gamblang mengenai keadaan tempat tinggal buruh tani. Sangat ironis melihat bagaimana suburnya negeri ini dan kekayaan alamnya tetapi para petani masih hidup di bawah jurang kemiskinan. (SEM. Dimensi kemiskinan).

Data 13. Mereka memanen untuk tuan tanah yang mempunyai istanah indah

Leksia di atas merupakan bentuk dari kode Proaeretik, dalam kegablengan hidup secara sederhana tuan dan buruh selalu hidup dengan perbedaan yang sangat kontras, para buruh tani tinggal di rumah gubug, sementara para tuan pemodal hidup mewah di istana yang megah (AKS. Hubungan dengan nilai kemanusiaan dan kemiskinan).

Data 14. Keringat mereka menjelma menjadi emas yang diambil oleh orang cukong-cukong pabrik Cerutudi Eropa

Leksia di atas merupakan bentuk dari kode Semik, menggambarkan bahwa para tuan tanah memeras jerih payah para petani yang menghasilkan pundi-pundi kekayaan. Bagi bangsa Eropa kerja keras mereka adalah harta karun yang sangat bernilai. (SEM. hubungan kemanusiaan dalam berupaya).

Data 15. Para ahli ekonomi membetulkan letah dasi, dan menjawab dengan mengirim kondom

Leksia di atas merupakan bentuk dari kode Simbolik gambaran pada leksia ini mengungkapkan tentang bagaimana respon para ahli ekonomi ketika buruh melakukan demonstransi tentang pemerataan keadilan dalam hal upah. Mereka menjawab aksi demontrasi para buruh dengan memberikan hiburan malam yang membuat para buruh tani hancur dalam hal moral dan kesehatan karena dikenalkan dengan budaya main perempuan. (SIM. Penguasaan struktur sosial).

Data 16. Dari pagi sampai sore Rakyat negeriku bergerak dengan lunglai mengapai-gapai, menoleh ke kiri, menoleh ke kanan di dalam usaha tak menentu

Leksia di atas merupakan bentuk dari kode Semik, yang menafsirkjan bahwa para buruh telah melakukan usaha yang sanagt sia-sia sepanjang waktu. Bisa kita lihat pada kata lunglai, mengapai, menoleh kiri dan kanan, usaha tak menentu. Usaha keras para buruh

yang tidak membuahkan hasil manis. (SEM. Hubungan dengan nilai kemanusiaan).

Data 17. Di hari senja mereka menjadi onggokan sampah dan di malam hari mereka terpelanting lantai dan sukmanya berubah menjadi barang kendor

Leksia di atas merupakan bentuk dari kode Semik, yang menginterpretasikan tentang para buruh yang menua di usia senja, mereka tidak berdaya, hidup dalam kesusahan yang mengakibatkan fatal bagi keberlangsungan tatanan masyarakat, mereka menjadi liar dan tak terkendali. (SEM. Hubungan dengan nilai kemanusiaan dalam kemiskinan).

Data 18. Beribu-ribu burung kondor
Berjuta-jura burung kondor
Bergerak menuju ke gunung tinggi
dan di sana mendapat hiburan dari sepi

Leksia di atas merupakan bentuk dari kode Semik, mengilustrasikan tentang keadaan yang masih mencekam setelah terjadinya kekacauan besar. Hiburan mereka hanyalah sepi sebab protes yang mereka lakukan dengan berdemonstrasi tidak menghasilkan apapun, hanya menyisakan kepelikan bahwa mereka masih harus bekerja keras untuk bertahan hidup. (SEM. Hubungan dengan nilai kemanusiaan).

Data 19. Karena hanya sepi
Mampu menghisap dendam dan sakit hati

Leksia ini merupakan bentuk dari kode Hermeneutik Pengacuan, sepi menjadi obat sementara bagi para kaum buruh, karena sepi adalah tempat berpulang dari segala kehingarbingaran keserakahan kota dan kekuasaan tuan tiran. (HER. pengacuan. Nilai kemanusiaan).

Data 20. Burung-burung kondor menjerikt
Di dalam marah menjerit
Tersingkir ke tempat-tempat yang sepi

Leksia di atas merupakan bentuk dari kode Aksi, saat sepi sudah menjadi upaya mengembalikan energi, kaum buruh pun memberontak tak terkendali, mereka menjadi liar, dan tak mampu terbandung lagi. Ini adalah bentuk protes yang sudah memuncak, mereka murka dengan perlakuan para penguasa, lalu akhirnya mereka memilih untuk pergi dengan mengumandangkan perlawanan terhadap para penguasa. (AKS. Nilai kemanusiaan dalam kritik sosial).

Data 21. Berjuta-juta kondor mencakar batu-batu, mematuki batu-batu, mematuki udara dan di kota orang-orang bersipa menembaknya

Leksia di atas merupakan bentuk dari kode Hermeneutik, temuan ini berdasarkan enigma stereotipe. Menggambarkan tentang keadaan yang sudah sangat mengkhawatirkan yang disebabkan oleh para buruh yang murka, kini jauh lebih memberontak dengan menghancurkan apa saja yang ada di sekitarnya. Dan musuh mereka para penguasa menjadi arogan, mereka pun membantai para pemberontak yang sudah tidak terkendali. (HER. Stereotipe terhadap kaum marjinal).

PEMBAHASAN

Nilai kemanusiaan yang direpresentasikan melalui sebuah karya seni, secara luas terungkap sebagai bentuk dari sebuah kritik sosial. Nilai, sebuah ungkapan, dan makna, seringkali diekspresikan melalui salah satu bentuk dari karya sastra yaitu puisi. Puisi dapat memberikan makna secara mendalam apabila para pembaca dapat menikmati dan meresapinya.

Salah satu penyair terkemuka Indonesia dan juga tokoh sastra yang berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia modern adalah Willibrordus Surendra Broto Narendra, yang kerap dikenal dengan panggilan W.S Rendra. Dengan latar belakang W.S Rendra tersebut, menurut penulis, puisi Sajak Matahari dan Sajak Burung-burung kondor merupakan 2 puisi karya Rendra yang mempunyai makna mendalam dan menarik untuk diteliti. Pada kedua puisi karya W.S Rendra tersebut yang kaya akan makna dan memiliki kedalaman yang dapat ditafsirkan melalui berbagai

pendekatan, kajian semiotika menurut Roland Barthes merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk menafsirkan sebuah makna puisi.

Dalam konteks nilai kemanusiaan, kedua puisi tersebut mengeksplorasi berbagai aspek kritik sosial, termasuk bentuk penderitaan, harapan, perjuangan dan juga kebebasan. Dalam kajian semiotika Roland Barthes dapat mengungkapkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana suatu tanda dan simbol dalam puisi membentuk makna dan menyampaikan pesan. Barthes menekankan bahwa tanda tidak hanya mengandung makna langsung, tetapi juga memiliki makna konotatif, yang terbentuk oleh konteks budaya, sejarah, dan pengalaman.

"Sajak Matahari" dan "Sajak Burung-Burung Kondor" merupakan puisi representasi dari sebuah nilai kemanusiaan yang juga sebagai bentuk kritik sosial dan tentunya menggambarkan realitas kehidupan, dari kaca mata seorang petani maupun buruh yang seringkali kehidupan selalu dipandang dengan penuh akan penderitaan, perjuangan, ketidakadilan.

Dengan kajian Semiotika Roland Barthes, puisi direpresentasikan tidak hanya menjadi suatu karya sastra yang indah secara estetika, tetapi juga akan menjadi suatu sarana dalam mengungkapkan suatu pesan akan sebuah rasa, keresahan ataupun sebuah kritik. Kedua puisi Rendra tersebut seringkali menjadi suatu metafora juga bahasa yang kuat dan menarik pembaca untuk berpikir kritis dan merenungkan makna yang mendalam, khususnya mengenai suatu eksistensi manusia, kemanusiaan, keadilan dan juga moral.

Temuan penelitian data 1, 8 dan 9 yang mengungkapkan istilah teka-teki atau sebagai maksud dari sebuah makna, yang pada intinya mengenai bentuk dari sebuah kritik sosial yang melibatkan nilai kemanusiaan, moral, dan gambaran mengenai penindasan terhadap kaum petani dan buruh. Dan juga pada puisi Sajak Matahari terdapat 4 kode lainnya dalam kajian semiotika Barthes, yaitu Kode Semik terdapat pada data 4 dan 5 yang merupakan penanda bermakna konotasi yang mengandung sebuah nilai dalam pengungkapan rasa dan kesan didalamnya. Kemudian Kode Simbolik pada data 2 dan 6, memiliki banyak makna di dalamnya dan mengelompokkan diri dalam berbagai substitusi dalam macam-macam

bentuk penanda. Kode Proaeretik atau kode aksi ada pada data 7, yang merupakan bentuk cerita dalam serangkaian aksi agar selaras. Kemudian Kode Referensial atau kultural terdapat pada data 3, yang berfokus pada referensi atau sebuah pengetahuan umum seperti sosiologi, psikologi, kesusastraan, sejarah, dan lain-lain yang dapat mendukung teks.

Temuan lain dalam puisi Sajak Burung-burung Kondor juga merepresentasikan makna dari nilai kemanusiaan dan kritik sosial yang dialami kaum petani dan buruh tentang realitas kehidupan yang menurutnya penuh dengan ketidakadilan, penderitaan yang terus-menerus, penindasan, sampai pada harapan-harapan untuk lepas dari penderitaan. Nilai-nilai dari makna yang terdapat pada puisi ini, ditemukan kode-kode semiotika menurut Barthes di setiap leksianya. Kode Hermeneutik dalam puisi ini, terdapat pada data 10, 19, 21, mulai dari hermeneutik yang menjadi sebuah tema dalam teka-teki, hermeneutik yang menjadi sebuah pengacuan, sampai pada hermeneutik yang menjadi jawaban dari sebuah teka-teki. Kemudian kode Semik, terdapat pada data 11, 12, 14, 16, pada data tersebut masuk dalam kode semik karena memperlihatkan karakteristik, tempat bahkan objek dari makna-maknanya. Kode Simbolik pada puisi ini terdapat pada data 15, pada data tersebut mampu membawa para penikmat atau para pembaca menafsirkan dari satu makna sampai ke makna lainnya. Pada Kode Proaeretik atau aksi, ada pada data 13 dan 20, pada data tersebut timbulnya sebuah aksi sangat erat kaitannya dengan berjalannya proses penamaan yang bersifat empiris. Selanjutnya Kode Referensial atau kultural tidak ditemukan dalam puisi ini.

REFERENSI

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV: Djiwa Amarta.
- Ampera, T. (2010). *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). *Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam*

SIMPULAN

Penelitian terhadap puisi *Sajak Matahari* dan *Sajak Burung-burung Kondor* karya W.S. Rendra menunjukkan sebuah makna kritik sosial yang dilakukan W.S. Rendra terhadap pemerintah agar lebih memperhatikan kaum miskin khususnya petani-buruh. Dalam analisis makna puisi Sajak Matahari ditemukan makna berupa kritik sosial, hubungan dengan nilai kemanusiaan dalam kemiskinan, stereotipe terhadap kaum marjinal, penguasaan struktur sosial, makna tersebut diperoleh dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes yang mencakup 5 kode. Berdasarkan analisis pada penelitian dua puisi yang dipilih dari buku "Potret Pembangunan dalam Puisi – Rendra" terdapat lima pengkodean semiotika menurut Roland Barthes. Dalam puisi Sajak Matahari karya W.S. Rendra, terdapat 3 Kode Hermeneutik (HER), 2 Kode Semik (SEM), 2 Kode Simbolik (SIM), 1 Kode Proaeretik atau Kode Aksi (AKS), dan 1 Kode Referensial atau Kode Kultural (REF). Pada puisi Sajak Burung-burung Kondor karya W.S. Rendra, terdapat 3 Kode Hermeneutik (HER), 5 Kode Semik (SEM), 1 Kode Simbolik (SIM), 3 Kode Proaeretik atau Kode Aksi (AKS), dan 0 Kode Referensial atau Kode Kultural (REF). Hasil analisis membuktikan bahwa dalam kedua puisi karya W.S. Rendra tersebut, memenuhi teori semiotika Roland Barthes dan berhubungan dengan makna nilai kemanusiaan yang sengaja Rendra angkat sebagai bentuk kritik sosial dan perlawanan terhadap pemerintah di era itu.

- Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa*. FKIP e-proceeding, 195-206
- Damon, W., & Colby, A. (2015). *The Power of Ideals: The Real Story of Moral Choice*. Oxford University Press, USA.
- Haryadi, T. (2012). *Analisis Iklan Televisi Sampoerna Hijau Versi "Es Kacang Ijo" Dengan Pendekatan Semiotika Roland*

- Barthes. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 1–16.
- Kusmana, S., Gloriani, Y., & Nurzaman, B. (2024). *Kreativitas Dalam Berpuisi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lantowa, J., Marahayu, M. N., & Khairussibyan, M. (2023). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Pradopo, D. R. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rendra, W. S.. (2008). *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Burung Merak Press.
- Rosyadah, N., Sari, I. P., KF, A. Z., & Adilia, Y. E. (2022). Analisis Gaya Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV: Djiwa Amarta.
- Ampera, T. (2010). *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa. *FKIP e-proceeding*, 195-206
- Damon, W., & Colby, A. (2015). *The Power of Ideals: The Real Story of Moral Choice*. Oxford University Press, USA.
- Haryadi, T. (2012). Analisis Iklan Televisi Sampoerna Hijau Versi “Es Kacang Ijo” Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 1–16.
- Kusmana, S., Gloriani, Y., & Nurzaman, B. (2024). *Kreativitas Dalam Berpuisi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lantowa, J., Marahayu, M. N., & Khairussibyan, M. (2023). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Pradopo, D. R. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rendra, W. S.. (2008). *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Burung Merak Press.
- Rosyadah, N., Sari, I. P., KF, A. Z., & Adilia, Y. E. (2022). Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi dengan Puisi Aku Karya Taufiq Ismail. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 204-217.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suroto. (2001). *Apresiasi Sastra Indonesia: Teori dan Bimbingan (untuk SMU)*. Jakarta: Erlangga.
- Teew, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- a Bahasa Pada Puisi dengan Puisi Aku Karya Taufiq Ismail. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 204-217.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suroto. (2001). *Apresiasi Sastra Indonesia: Teori dan Bimbingan (untuk SMU)*. Jakarta: Erlangga.
- Teew, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.